

HABIB DAN PENGEMBANGAN KEAGAMAAN MASYARAKAT PERKOTAAN

(Peran dan fungsi Habib Syarif Muhammad Al-'Aydrus di Kota Bandung)

Ahmad Saepudin

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Dr KHEZ Muttaqien, Purwakarta, Indonesia
ahmadsaepudin988@yahoo.com

Abstract

The purpose of writing this article is to describe the social role of Habib's diversity in the dynamics of the diversity of urban communities, especially in Bandung. Through descriptive methods, analysis of data obtained from interviews and observations has shown that when identity is able to enter the realm of religion, based on the strength of religious roles, it is able to deliver to a very strong position. The style of the role run by Habib Syarif as a research subject shows a moderate religious role, besides being able to maintain local Islamic traditions. In addition, Habib has a meaning and a clan that is quite strong in the eyes of the clergy and the community. This is an attraction for pilgrims to get involved and participate in religious activities in urban areas.

Key Words: Urban Society; Habib; Identity

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan peran sosial keagamaan Habib dalam dinamika keberagaman masyarakat perkotaan, khususnya di Bandung. Melalui metode deskriptif, analisa atas data yang diperoleh dari wawancara maupun pengamatan telah menunjukkan bahwa ketika identitas mampu masuk pada ranah agama, didasarkan atas kekuatan peran keagamaan, mampu menghantarkan pada wilayah kedudukan yang sangat kuat. Corak peran yang dijalankan Habib Syarif sebagai subjek penelitian memperlihatkan peran keagamaan yang moderat, disamping mampu mempertahankan tradisi-tradisi Islam lokal. Selain itu Habib memiliki makna dan marga yang cukup kuat dimata para ulama dan masyarakat. Hal ini menjadi daya tarik jamaah untuk terlibat dan mengikuti kegiatan keagamaan di perkotaan.

Kata Kunci:Habib, Identitas, Masyarakat Kota

PENDAHULUAN

Peran Habib pada masyarakat Jalan Sasak Gantung Kelurahan Balonggede Kecamatan Regol Kota Bandung memiliki model karakter kepemimpinan yang cukup berbeda. Salah satu perbedaan yang menarik dari peran Habib ini adalah sosoknya yang karismatik, baik dari segi perilaku keagamaan, tata cara menyampaikan dakwah yang lemah lembut namun tegas. Lain dari itu juga adanya

kegiatan tradisi keagamaan dalam bentuk arabisasi yang mampu diterima oleh masyarakat setempat. Hal penting berikutnya cara mengemas visi misi yang dikembangkan baik di kalangan ulama, pemerintah, masyarakat serta kalangan elit politik.

Habib yang sering di sapa dengan sebutan K.H. Drs. Habib Syarif Muhammad Al-'Aydrus yang sampai saat ini mengemban amanah selain menjadi sosok Kiyai yang

mampu dianggap seorang pemimpin modernis, elit politik tanpa menghilangkan sosok karismatik keulamaanya. Sehingga saat ini beliau masih mengemban amanah dalam mengembangkan dunia pendidikan dari non formal yang awalnya diberikan amanah dari ayahnya yang bernama K.H. Drs. Habib Utsman Al-'Aydrus sampai menjadi pengembangan pusat pendidikan formal dari mulai TK, SD, SMP dan SMK, dan mengembangkan dalam lembaga ekonomi, sampai saat ini masih menjadi seorang pejabat DPRD PPP. (Hasil Observasi dan Wawancara di Pengajian Mesjid Agung Yayasan Assalam pada setiap Hari Minggu).

Peran Habib disini cukup menarik untuk diteliti dalam pengembangan agama dan identitas politik. Sosok Habib di kalangan ulama dan masyarakat memang cukup membumih untuk saat ini, peran yang biasa dikembangkan dalam dunia pesantren dalam penyampaian dakwah dan mengembangkan ajaran Islam lewat visi misinya. Peran Habib di masyarakat Sasak Gantung yang menurut Mastuhu itu memiliki model karakter tiga tipologi kepemimpinan Kiyai, yaitu kepemimpinan tunggal dengan tetap meminta pertimbangan para pembantu Kiyai yang lain. Kepemimpinan kolektif dan kepemimpinan Yayasan. Dari ketiga tipologi kepemimpinan ada di sosok kepemimpinan K.H. Drs. Habib Syarif Muhammad Al-'Aydrus. (Ahmad Muthohar, 2002: 105). Peran yang dikembangkan oleh Habib tidak keluar dari tindakan agama yang menjadi sentral kesuksesan menjadi pejabat elit politik.

Menurut Mircea Eliade, homo religius adalah tipe manusia yang hidup dalam satu alam yang sakral,

penuh dengan nilai-nilai religious dan dapat menikmati sakralitas yang ada dan tampak pada alam semesta. Pengalaman dan penghayatan yang suci realitas mutlak (*ultimate reality*) selanjutnya mempengaruhi, membentuk dan ikut menentukan corak serta cara hidupnya. (Sastrapratadja, 1982: 38)

Membicarakan hubungan agama dengan nilai-nilai politik, rasanya cukup benar dengan penelitian yang sudah dilakukan Weber tentang pengaruh nilai-nilai agama terhadap perilaku ekonomi. Dalam bukunya yang terkenal, *The Protestant Ethic and The Spirit Of Capitalism*, dalam penjelasan Weber dinyatakan bahwa suatu kegiatan yang unik bersifat keagamaan, yaitu reformasi protestan (calvinisme), telah melahirkan nilai-nilai baru secara mendasar, yang memberikan pengesahan kepada usaha-usaha yang bercorak ekonomi (Ajat Sudrajat, 1997: 1-11).

Agama dalam ranah politik seolah-olah tidak ada suatu hasil yang memuaskan bagi keduanya. hampir selalu dipisahkan. Sejarah menunjukkan risalah pembebasan manusia dari penderitaan adil dan bijak bestari segala simbol kesakralan sang raja, muncul dalam sejarah perdaban. Soalnya, apakah keagamaan memang harus bisa dan bebas dari praktik politik kekuasaan atau sebaliknya? Apa peran keagamaan bagi kedamaian dan kesejahteraan hidup manusia di dunia. (Interfidei, 2002: 3). Dengan demikian manusia harus memiliki dikursus pada wilayah penafsiran yang tidak hanya sebatas mempersoalkan ranah fiqiyah. Pemahaman dan tafsir atas Tuhan yang diyakini mutlak benar dan abadi mudah diartikan dalam kemutlakan dan keabadian yang serupa. Hegemoni semua aspek kehidupan menjadi

sistematik dan sakral keagamaan mulai berkolaborasi dengan kekuasaan, bahkan sebaliknya, keagamaan dan kekuasaan atas nama Tuhan menjadi serba mutlak dan benar tanpa tanding.

Nampaknya atas dasar analisis seperti ini, agama diakui telah menjalankan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan, dari aspek apapun dalam masyarakat. Artinya bahwa agama merupakan salah satu di antara sumber nilai penting, yang menjungjung budaya politik masyarakat. Salah satu budaya penting dalam mengembangkan aspek ranah politik yaitu dengan para pelopor seperti adanya setatus ulama/Habib dalam mengembangkan peran di masyarakat, baik secara spiritual, ekonomi maupun politik yang ingin mempropaganda wilayah, masyarakat dan penganutnya, sehingga memiliki kekuasaan yang tinggi di kehidupan masyarakat. Terlebih dengan hak itu sering terjadi pada penguasaan politik, sering sesekali agama hanya dijadikan sebagai sebuah wadah untuk menjalankan roda aktivitas, tanpa betul-betul agama diposisikan sedemikian rupa dengan Indah dan nikmat yang dirasakan oleh masyarakat. Maka dengan dasar diatas bahwa; apa peran Habib bagi peningkatan keagamaan masyarakat kota, yang mampu menjadi peningkatan kekuasaan Identitas politik di Masyarakat.

RELASI AGAMA DAN POLITIK

Sudah jelas bahwa agama mampu berpotensi sebagai sumber bagi kehidupan manusia, bahkan bukan hanya sebagai kohesi sosial melainkan juga bagi kekuasaan politik. Kondisi tersebut sangat ditentukan oleh para pemangku kekuasaan dan pemberi kebijakan lembaga sangat ditentukan oleh bagaimana agama

diposisikan; terutama ia berada dalam diskursus publik. Dengan demikian khusus perkembangan organisasi dalam bidang keagamaan, yang umum menunjukan proses yang khusus kemasyarakatan dan perubahan-perubahan dalam beragama. (Thomas F.Odea, 1990: 90)

Moral yang menjadi kekuasaan cukup meluas pada politik. Sebagai contoh yang dapat diambil sebagai sebuah kajian sebelumnya salahsatunya yaitu di Kota India Desa *Pashayats* mengandung kepercayaan akan adanya tanggung jawab bersama untuk mengawasi masyarakat setempat, tetapi kekuasaan yang dijalankan terhadap daerah yang lebih luas oleh raja-raja dan pangeran-pangeran muda bersifat, lalim, berubah-ubah dan bersifat relatif tidak berarti secara moral. Di lain pihak politik-politik yang dianggap Keristen, lembaga politik sebagai alat politik untuk mengejar tujuan duniawi yang dikuduskan, dan cita-cita surgawinya menginterpretasi dari kekuatan politik terhadap moral (Elizabeth K. Nottingham, 1996: 130).

Pemikiran politik, politik seperti yang dikatakan Hamid Enayat. Merupakan persoalan yang paling banyak digeluti oleh kaum intelektual muslim selama dua abad terakhir ini. Hal ini dapat diperjelaskan terutama oleh perjuangan yang telah berlangsung di berbagai negara muslim untuk memperoleh kemerdekaan politik dan kebangsaan dari ketergantungan kekuatan-kekuatan Barat (Hamid Enay, 1982: 2) baik dalam bentuk kolonialisme maupun hegemoni, (Muochtar Pabotting (ed), 1986: 186) termasuk didalamnya hegemoni pemikiran.

Peran pemikiran yang hegemoni pada pemikiran menjadikan para

pengembang menjadi memiliki dua indikasi peran pemikiran intelektual dalam dunia lokal dan peran pemikiran dalam dunia moderen yang mampu mencoba mengikuti dalam kehidupan masa kini. Peran pemikiran yang sering diutarakan dalam bentuk lokal, terkesan para Habib memposisikan pada kekuasaan yang dibawah kajian lokal dengan menguasai masyarakat kecil dan alih fungsi karismatik. Berbeda dengan alih pemikiran moderen yang mencoba memposisikan fungsi ulama pada konsep modern untuk dikembangkan, terutama dalam pemikiran-pemikiran yang ingin mencoba pada posisi ranah politik lebih luas dalam pemerintahan, sehingga alih fungsi ini cukup luas. Dalam konsep pemikirannya pun, warga negara yang memiliki ideal pemikiran politik Islam klasik dan modern, cukup berbeda dalam menjalankan perannya sebagai posisi kekuasaannya.

Elie Kedoure, seorang ahli Politik Islam, membuat generalisasi yang sederhana tentang keunikan Islam dalam hubungannya dengan masyarakat politik. Ia berpendapat bahwa ajaran, norma, kecendrungan dan pengalaman keseharian orang Islam telah membentuk pandangan politik kaum muslim yang has dan jauh dari modern. Menurutnya peradaban Islam cukup unik kaum muslim bangga akan warisan masa lalu, mereka dan bersifat tertutup terhadap dunia luar. Peradaban seperti ini bagi Kodourie, Menghambat Kaum Muslimin untuk mempelajari dan menghargai kemajua politik dan sosial dicapai oleh peradaban lain (Saiful Munjani, 2007: 13).

Ulama dan Sosio-Politik

Ulama memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam dan bagi kehidupan kaum muslimin. Seperti halnya, mereka yang dipandang menepati kedudukan dan otoritas keagamaan setelah Nabi Muhammad Saw. Salah satu penguatan Hadis yang populer terhadap ulama adalah pewaris para Nabi. Karenanya mereka sangat dihormati kaum Muslim lainnya; pendapat-pendapat mereka dianggap mengikat dalam berbagai masalah, bukan hanya menyangkut maslahe keagamaan, sering dikaitkan dengan maslah lainnya.

Pentingnya ulam dalam masyarakat Islam terletak pada kenyataan bahwa mereka dipandang penafsir-penafsir *legitimate* dari sumber-sumber asli ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Al-Hadis. Benar bahwa perinsipnya setiap Muslim dapat menalar dan membuat keputusan (Ijtihad) masing-masing dalam masalah agama, tetapi karena banyaknya Individu tidak mampu mempunyai kemampuan agama yang cukup memmadai yang mungkin untuk nilai independen, kemudian mereka disarankan untuk mengikuti hasil ijtihad atau fatwa ulama madzhab tertentu. Dengan demikian, kedudukan ulama secara teologi dan sekaligus diabsahkan (Azyumardi Azra, 1999: 155-156).

Konteks ulama yang diterapkan Azra yaitu ulama yang betul-betul berkarismatik, sesuai dengan apa yang diinginkan perannya oleh masyarakat, makna ulama cukup liar dalam kajian karismatik. Alasan ini menurut Azra, karena ulama dipandang sudah tidak memiliki pososi sangat signifikan dalam bidang dan peran yang diinginkan masyarakat. Persoalan seperti ini

memang cukup sulit dalam menilai identitas politik yang ada pada ulama dalam memberikan peran keagamaan. Sehingga politik mampu dibungkus dengan kegiatan-kegiatan yang bernuansa spiritual oleh ulama atau pemikiran-pemikiran yang cukup mampu memberikan perubahan dalam bidang apapun terutama dalam bidang ekonomi. Sehingga masyarakat tidak memikirkan salah satu aspek pada wilayah agama saja.

Peran agama untuk saat ini sering bermunculan pada ranah kekuatan, tampil di atas media, dan sanggup untuk mempublikan diri dalam konteks visi misi. Meski demikian agama cukup banyak membantu bagi para pemikir negara untuk mengembangkan aturan sesuai dengan agama.

Lepas dari apakah ulama menuntut ilmu pengetahuan demi kekuatan yang dapat diterjemahkan ke dalam bidang kehidupan ataupun tidak, konsep masyarakat tentang tingginya nilai yang melekat pada pengetahuan agama telah memberikan dasar yang kuat bagi komunitas legitimasi kekuatan dan pengaruh moral ulama. Tetapi sejarah Islam memperlihatkan bahwa kebanyakan ulama, karena alasan doktrin dan teologis, enggan menerjemahkan kekuasaan mereka secara langsung ke dalam bidang politik. Kekuatan dan pengaruh mereka lazim deksespresikan secara politik dan intelektual dalam bentuk keteguhan dan kewaspadaan untuk melihat bahwa penguasa dan masyarakat bertindak sesuai pemahaman atau interpretasi mereka tentang Islam. (Azyumardi Azra, 1999: 155-156)

Maka dengan begitu kekuatan ulama masih melekat untuk

mengembangkan perannya dalam bidang penguasaan politik.

Tugas fungsi ulama dalam kehidupan masyarakat, ulama adalah mengajarkan seperangkat keyakinan agama, sistem nilai dan amal nyata kepada pemeluk agama Islam. Mereka mengajarkan seperangkat doktrin agama dengan lengkap serta seperangkat aturan-aturan amalan perilaku untuk mencapai tujuan yang didambakan umat (Hiroko Horikoshi, 1987: 149).

Peranan dalam kehidupan bermasyarakat itu selalu dihubungkan dengan status sosial, apakah keadaannya di tengah-tengah masyarakat atau kedudukan yang diperolehnya dalam masyarakat, status atau posisi-posisi sosial baik yang telah diberikan atau yang masih harus diperjuangkan, yang dalam hal ini peranan manusia itu sendiri yang akan menentukannya (Kartasapoetra, tt: 30).

Senada dengan teori Weber dalam bukunya *The Protestant Ethic*, mengemukakan suatu fakta statistik, yaitu fakta bahwa di Eropa modern, pemimpin-pemimpin niaga dan para pemilik modal, maupun mereka yang tergolong sebagai buruh terampil tingkat tinggi, terlebih lagi karyawan perusahaan-perusahaan modern yang sangat terlatih dalam bidang teknis dan niaga, kebanyakan memeluk suatu agama.

Hal ini bukanlah suatu fakta kontemporer, akan tetapi pula fakta sejarah; dengan menelusuri kembali kaitannya, bisa diperlihatkan bahwa beberapa pusat awal dari perkembangan kapitalis dipermukaan abad keenam belas merupakan pusat yang sangat kuat Protestannya. Suatu keterangan yang mungkin segera dapat diberikan keretakan dengan *tradisionalisme* ekonomi, yang terjadi di

pusat-pusat tersebut, menghasilkan suatu penanggalan tradisi pada umumnya dan khususnya mengelupaskan lembaga-lembaga keagamaan dalam bentuk kolotnya (Anthony Giddens, 2007: 153).

Roucek dan Waren, 1984: 80 menyebutkan status sosial selalu mengacu kepada kedudukan khusus seseorang dalam masyarakatnya berhubungan dengan orang lain dalam lingkungan yang disertainya, martabat yang diperolehnya, dan hak serta tugas yang dimilikinya. Status sosial bukanlah tidak hanya terbatas pada statusnya dalam kelompok-kelompok yang berlainan, dan sesungguhnya status sosialnya mungkin mempunyai pengaruh terhadap statusnya dalam kelompok-kelompok yang berlainan.

Status sosial adalah suatu posisi/kedudukan dalam masyarakat dengan kewajiban dan hak istimewa yang sepadan. Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki suatu status tertentu. Dalam arti tertentu, status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban: peran adalah pemeranan daari perangkat kewajiban dan hak-hak tersebut.

Peranan sosial atau *social role* adalah pola tingkah laku yang diharapkan (*expected behavior*), yang terkait dengan status sosial seseorang dalam suatu kelompok atau dalam suatu situasi sosial tertentu. Masyarakat itu dilihat sebagai suatu sistem interaksi sosial yang berdasarkan pada ketentuan timbal balik para pelaku sosialnya. Setiap status sosial yang berdasarkan pada ketentuan timbal balik para pelaku sosialnya. Setiap status sosial itu memiliki hak dan kewajibannya, karena itu seseorang akan memainkan

peranannya dalam melaksanakan hak dan kewajiban tersebut. Dengan demikian status dan peranan adalah dua cara yang terkait erat serta saling tergantung untuk menunjukkan suatu situasi yang sama (Garna, Judistira K, 1996: 172).

Menurut Roucek dan Warren, (1984: 79) status adalah kedudukan seseorang dalam satu kelompok dan hubungannya dengan anggota lain dalam kelompok itu, atau kedudukan sesuatu kelompok berbanding dengan kelompok lain yang lebih banyak jumlahnya. Oleh karena kedudukan seseorang dalam satu kelompok itu berkaitan dengan apa yang dilakukannya, atau yang diharapkan dilakukannya, maka status adalah berkaitan erat dengan peranan.

Status adalah apa yang dikatakan sebagai kedudukan seseorang, apabila dibandingkan dengan orang lain, yaitu sejalan dengan martabatnya, lebih atau kurang pertinggian-perendahan dan lain-lain, manakala peranan boleh dikatakan sebagai tingkah laku, yang sesuai bagi status yang diberikan kepadanya.

Kemudian cara memperoleh peran dan setatus, yang menurut Jusman, (2001: 186), didasarkan adanya sosialisasi yakni proses mempelajari kebiasaan dan tata kelakuan untuk menjadi suatu bagian dari suatu masyarakat. Proses sosialisasi sebagian besar terjadi melalui belajar berperan.

Gustiana Isya Marjani dalam disertasinya, tentang Wajah Toleransi NU, yang penulis ambil dari bagian Respon NU terhadap situasi politik di Indonesia, tulisan ini mampu menemukan identitas ulama yang membawa peran keagamaan, pada ranah pengarahan perpolitikan yang ingin memiliki kedudukan cukup

tinggi. Kedudukan ini diraih oleh partai NU yang dalam wadah kancah politik demokrasi sering dinamai PPP. Penguasaan tersebut dilakukan di Kota Bandung oleh K.H. Drs. Habib Syarif Alyidrus pendiri Yayasan Assalam Jalan Sasak Gantung Regol Kota Bandung sebagai posisi kekuasaan DPRD di partai NU.

Gustiana Isya Marjani melihat secara luas dari ranah Indonesia pada tahun 1999 sampai 2010, hasil reformasi dari Tahun 1998 melahirkan *euphoria politik* yang luar biasa di kalangan elit dan masyarakat Indonesia. Di Era Suharto, kekuatan politik dikuasai oleh Golkar, ABRI dan mesin birokrasi. Reformasi membuka kebebasan politik yang ditandai dengan lahirnya partai politik dan organisasi sosial kemasyarakatan. Hal ini pernah di dominasi partai Nahdlatul ulama sebagai organisasi keagamaan besar di Indonesia, digawangi oleh kh. Abdurahman Wahid (Gus Dur) dan tokoh ulama NU lainnya. (Gustiana Isya Mar'jani, 2012: 167)

Memang NU memiliki latar belakang cukup unik yang dilihat dari sosial-Kultur. Salah satunya dapat dilihat dan ditelusuri fenomena interaksi, diperkenalkannya dengan komunitas lain yang dalam beberapa hal dipandang berbeda. Secara teknis, komunitas-komunitas yang berinteraksi ini dapat juga disederhanakan dengan melihat perilaku kolektif dari ormas-ormas (organisasi masa) yang menjadi utama rujukan sosial dan keagamaan mereka. Sebutan Nahdiyyin bagi komunitas yang sedang dibicarakan ini juga baru muncul setelah mereka menghimpun diri dalam wadah organisasi Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1926 di Jawa Timur (Asep Saeful Muhtadi, 2004: 18).

NU dalam berpolitik cukup mumpuni tentang segala dinamika dalam kehidupan di bidang politik, ekonomi dan agama, salah satu yang akan penulis tinjau dalam sebuah penulisan terkait peran bagi masyarakat Kota pada penguasaan komunitas terbesar adalah kalangan Nahdiyyin (NU), baik dilihat dari peran secara lokal dan peran secara modern bagi masyarakat perkotaan.

Masyarakat Sasak Gantung

Dilihat dari aspek bentuk wilayah Kelurahan Balonggede Kecamatan Regol Kota Bandung memiliki bentuk wilayah yang sangat mumpuni bagi peneliti dalam melihat kancah peran di masyarakat perkotaan dalam bidang keagamaan. Kegiatan keagamaan yang diprogramkan oleh K.H. Drs. Habib Syarif Muhammad Al-'Aydrus pada bidang pendidikan formal yang diperdalam dalam pengkajian dan penguasaan pengetahuan Agama Islam, pengajian rutin dan dakwah ke berbagai penjuru, hadroh, kajian spiritual; istigosah, pembacaan manaqib, pembinaan umroh, pembinaan ekonomi LAZ dan pembinaan kegiatan lainnya.

Dilihat dari tingkat keagamaan, baik dari laki-laki dan perempuan, masyarakat Sasak Gantung, terutama Kelurahan Balonggede beragama Islam, yang berjumlah 4970 orang, beragama Kristen protestan, berjumlah 810 orang dan beragama Kristen Katholik berjumlah 945 orang, beragama Hindu berjumlah 657 orang, beragama Budha berjumlah 651 dan beragama lain, yang sering disebut menganut aliran-aliran 345 orang. (Hasil dari analisis Tipologi data Kelurahan Balonggede, Kecamatan Regol, Kota Bandung, pada tahun 2014)

Menurut Muhammad Sohیب dan rekan kerjanya Ayi yang menjabat sebagai sekretaris kelurahan Balonggede, masyarakat ini pantas dapat sebutan perkotaan, karena bukan dilihat dari masyarakatnya saja, yang hanya mementingkan individualistik, dan orientasi pada dunia kerja, juga mampu dilihat dalam keagamaan mereka sangat beragam. Dapat dibedakan pada keagamaan masyarakat pedesaan, paling tidak masyarakat di pedesaan mudah untuk diarahkan secara langsung dalam bentuk apapun, baik oleh pemerintah ataupun tokoh agama. (Wawancara dengan Muhamad Sohیب, pada tanggal 6 November 2017).

Selanjutnya tipologi masyarakat yang dapat dilihat dari a prasarana tempat ibadah, yang berada di Kelurahan Balonggede, Kecamatan Regol, Kota Bandung, terdapat Mesjid sebanyak 11, Surau/Mushola sebanyak 5, Gereja sebanyak 4 dan Vihara sebanyak 1 dan tempat ibadah lainnya, yang tidak mengatas namakan suatu keagamaan, yaitu aliran kebatinan, memiliki tempat secara pribadi. (Profil dan Tipologi Kelurahan Balonggede, Kecamatan Regol, Kota Bandung, pada Tahun 2017).

Makna Habib

Dilihat dari ungkapan yang telah disampaikan KH. Habib Syarief Muhammad Al-Aydrus, kata *Sayyid* dalam Al-Qur'an; "*Wasayyidan Wa Hashhuuraa*". Nabi bersabda, "*Ana Sayyidu Waladi Adama (Alaihissalaam) Walaa Fahkra*", yang artinya; Aku adalah Sayyid manusia keturunan Adam as. dan (sama sekali) bukan sombong. Kemudian yang dimaksud Sayyid, Syarif dan Ba'alawi adalah ahlul-baatin-Nabi keturunan Sayyidina 'Ali Karramallaahu Wajhah dan

Sayyidatina Fatimah putri Rasulullah Muhammad Saw.

Rasulullah Saw, memberikan penjelasan dalam sabdanya yang berbunyi: "Sesungguhnya Ali memiliki ilmu tentang kitab Allah, dan sunnahku yang tidak dimiliki oleh seorangpun dari umatku, dia mengetahui semua ilmuku, sesungguhnya Allah mengajarkan ilmu yang tidak diketahui oleh selainku, kemudian Allah Swt memerintahkan aku untuk mengajarkannya kepada Ali, maka aku pun mengajarkannya." Rasulullah Saw bersabda: "Sungguh Allah telah mengajarnya hikmah dan kefasihan." (Hasil Wawancara dari KH. Drs. Habib Syarief Muhammad Al-Aydrus, pada tanggal 12 November 2017)

Pada makna Habib yang memposisikan sebagai nama keturunan dari Rasulullah, cukup signifikan, yang memiliki dampak doktrin makna terhadap keagamaan menjadi sebuah acuan bagi Habib untuk memposisikan diri pada kekuasaan terhadap masyarakat. Indikasi ini yang membuat ketertarikan masyarakat terhadap Habib. Makna Habib sepenuhnya memiliki indikasi dari keturunan Rasulullah dari putrinya sayidah Fatimah ra. Ulama yang sudah diwariskan oleh Nabi sebagai pewaris dari para Nabi Muhammad Saw.

Nama juga mampu menjadikan sebuah manifestasi cikal-bakalnya dalam nuansa politik yang menginginkan dirinya memiliki kedudukan yang kuat atas keturunan dari Rasulullah. Dalam perilakunya memang Habib cukup bervariasi meski secara utuh keturunan dari Rasulullah. Hal ini Habib juga memiliki corak tersendiri, corak Habib yang memiliki karismatik, lugas dan memposisikan

agama jauh lebih penting ketimbang keturunan.

Bahkan kalau diperkuat dengan Imam Asyafi'i sendiri, pernah meriwayatkan dalam salah satu bait syairnya demikian:

"Duhai Ahlu Bait Rasulullah, cinta kepada Anda sekalian merupakan kewajiban dari Allah Swt, yang dititahkan dalam Al-Qur'an. Yang diturunkan Kemuliaan yang agung, telah cukup bagi kalian, sungguh siapa saja yang tidak bershalawat pada kalian, tidak ada shalat baginya.¹"

Maksudnya tidak sah shalat orang yang tidak bershalawat kepada keluarga Nabi Saw, dalam shalatnya, kendati demikian, kedekatan Allah Swt di hari kiamat, bukan atas dasar kebanggaan dari duriyahnya. Tetapi dari segi ketaqwaan manusia, yang akan dijadikan pertanggung jawaban bagi umatnya, bukan menisbatkan dari keturunan Nabi Muhammad Saw.

Sejarah Haba'ib

Menurut K.H. Habib Syarief Muhammad Alaydrus, historis dari kata Habib sejak zaman para sahabat Nabi, sudah menjadi panggilan bagi mubaligh yang sangat gigih, untuk menyebarkan agama Islam ke berbagai pelosok dunia, termasuk Nusantara. Hampir seluruh mubaligh yang gigih menebarkan agama Islam di Indonesia adalah keturunan Ahlul-Bait. Sejarah sebutan dengan kata Habib itu hanya di Indonesia, selain makna Habib ada yang sebutan dengan kata Syekh. Kata Habib dan Syekh memiliki makna yang cukup sama.

Seperti halnya; Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Djati,

Syekh Nurjati Cirebon, Syekh Qura Karawang, Syekh Maulana Malik Ibrahim, dalam penyebar agama Islam lebih banyak daerah Jawa, Sumatra dan Kalimantan.

Sejarah tersebut berawal dari perdagangan, melalui pelayaran lautan dari suatu pantai ke tepi pesisir pantai. Seterusnya di ikuti oleh kapal dagang bangsa Portugis, dengan misionarisnya menyebarkan agama Nashrani. Misalnya pelabuhan Sunda kelapa Batavia direbut kembali oleh kompi pasukan Sunan Gunung Djati. (KH. Drs. Habib Syarief Muhammad Al-Aydrus, 12 November 2017, wawancara)

Sejarah Habib muncul ke Sasak Gantung melalui hubungan muamalah dan dakwah melalui proses peleburan budaya dan adat yang kemudian menjadi budaya Islami, karena adanya suatu unsur kulturalisasi antara budaya Habib dengan budaya setempat. Seterusnya melalui hubungan pernikahan, maka dengan begitu terjadilah perkembangan syi'ar Islam diantar suku-suku bangsa samapai ke Sasak Gantung.

Habib yang sering disapa KH. Habib Syarief Muhammad Al-Aydrus". Tidak banyak Habib yang juga dipanggil kyai atau ditulis "K.H." di depan namanya. Tokoh Haba'ib Kota Kembang, tokoh NU Jawa Barat, pendidik, penceramah, ketua umum Yayasan Assalaam serta mendapat kedudukan DPRD partai PPP. Ayahnya, yang telah berpulang 7 Maret 1985. Juga sering ditulis namanya dengan "KH.", yakni KH. Habib Utsman Al-Aydrus, sebagai tokoh terkemuka di Bandung pada masanya.

¹ Dalam Pengajian Rutin K.H. Habib ZakiySyekh Al-Kaff, Beliau Mengutip dari Karya (Imam Jalaludin as-Syuthi), 105, *Keutamaan Ahlul Bait*, (Beirut Hasyimi Peress, 2001), 11. K.H. Habib

ZakiySyekh Al-Kaff, Pengasuh Pondok Pesantren Roudotul Afham yang masih saudara dari K.H. Drs. Habib Utsman Al-Aydrus.

Habib Syarief Muhammad lahir di Bandung tanggal 5 November 1954, putra pasangan Habib Utsman bin Husein Al-Aydarus dan Hj. Aisyah binti Djali Radjoe Soetan. Ia anak pertama dari lima bersaudara, adik-adiknya adalah Syarifah Hamidah, Syarif Ahmad, Syarif Hamid, dan Syarifah Mahmudah. Habib Syarief juga memiliki dua kakak perempuan, yakni Syarifah Fathimah dan Syarifah Maimunah, sosok yang ramah, mudah akrab, dan tak suka menonjolkan diri, ini memulai pendidikan formalnya di lembaga pendidikan yang dirintis ayah-andanya sendiri di Assalaam. Jenjang TK dan SD diselesaikannya di sini, kemudian ia melanjutkan ke PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) enam tahun di Bandung, tahun 1968-1973.

Setelah menuntaskan pendidikannya di PGAN, akhir tahun 1973. Habib Syarief melangkah kaki ke Yogyakarta di awal tahun 1974, disini ia melanjutkan pendidikannya di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, yang dapat diselesaikan tahun 1980, sambil mondok di Pesantren Krapyak, asuhan tokoh NU terkemuka, KH. Ali Maksum. Saat kanak-kanak dan remaja, di samping mengaji kepada ayahandanya sendiri, ia juga mengaji kepada para kyiai di Bandung meskipun tidak menetap di pesantren mereka, diantaranya mengaji ilmu falak kepada Ajengan Burhan, pengasuh pesantren Cijaura.

Beliau sejak kecil telah tumbuh kecintaannya terhadap ilmu dan buku. Salah satu yang memotivasinya sendiri, bagaimana ayahnya selalu mutholaah (membaca) kitab setiap hari sekitar enam jam setiap ba'da zhuhur, ba'da isya, dan pagi hari. KH. Habib Usman setiap dua hari mengkhatamkan Al-Qur'an, belum lagi waktunya untuk

membaca shalawat. Apa yang dilakukan sang ayah itu memotivasinya untuk gemar membaca.

Masa kanak-kanak, setiap hari Jum'at, beliau ikut pengajian kitab *Minhajul Abidin* dan *Ihya Ulumiddin*, yang diasuh ayahandanya, juga pengajian kitab *Al-Hikam* di hari Sabtu. Khusus untuk ilmu-ilmu alat/nahu, sang ayah menyuruhnya untuk belajar kepada kakak sepupunya, keponakan sang ayah sendiri, Habib Ahmad bin Hasyim Al-Aydarus. Namun tidak sampai tuntas, karena ia keburu pindah ke Yogyakarta.

Habib Syarif memilih kuliah di IAIN Yogya karena sejak di PGA telah banyak membaca buku-buku yang ditulis oleh para guru besar IAIN Yogya, diantaranya; buku-buku karya Hasbi Ash-Shiddiqi, Mukhtar Yahya, K.H. M. Tholhah Mansoer, Mukti Ali, Zaini Dahlan. Ada sekitar 15 penulis yang bukunya sering beliau baca, dan sebagian besar mereka adalah guru besar dan dosen-dosen senior di Yogyakarta. Ketika pertama kali datang di Yogyakarta ia tinggal di kediaman K.H. Tholhah Mansur, kemudian atas saran beberapa orang, termasuk K.H. Anwar Musaddad, Habib Syarief Muhammad, masuk Pesantren Krapyak sambil kuliah di IAIN Yogyakarta. Karena sejak kecil menyukai seni, beliau memilih Fakultas Adab, sebab ia yakin bahwa di dalamnya ada unsur-unsur seni.

Pada tiga tahun pertama, kuliah belum dijuruskan, akhirnya setelah mendapatkan sarjana muda, beliau memilih jurusan sejarah kebudayaan Islam. Pilihannya jatuh pada sejarah kebudayaan Islam, bukan jurusan sastra Arab, karena kebetulan cocok dengan dosen-dosen yang mengajar materi-materi yang berkaitan dengan sejarah, di antara dosen-dosen

favoritnya saat itu adalah Nouruzzaman Shiddiqi dan Chadijah Nasution, Nouruzzaman dipandangnya mampu mengkombinasikan dengan baik metodologi Timur dan Barat.

Cara penyampaian pun enak, gayanya santai, dan sering memberikan informasi dari buku-buku mutakhir. Sedangkan Chadijah Nasution dikatakannya memberikan materi yang mendalam dan didukung dengan data-data yang jarang diketahui orang. Habib Syarief Muhammad sangat menguasai sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Saat kuliah, Habib Syarief Muhammad dikenal sebagai aktivis dan organisatoris. Di tingkat II Habib Syarief Muhammad, sudah menjadi ketua rayon (tingkat fakultas) PMII, padahal biasanya yang menjadi ketua rayon adalah mahasiswa tingkat III atau tingkat IV. Di tingkat III meningkat menjadi ketua komisariat (tingkat universitas), sedangkan ketua-ketua rayonnya teman-teman seangkatannya.

Kesibukannya berorganisasi tidak membuat kuliahnya terbengkalai, pada tahun 1980 ia dapat menuntaskannya. Saat sarjana muda, tugas akhir yang ditulisnya berjudul *Pengaruh Bahasa Arab terhadap Kebudayaan Islam di Indonesia*, sedangkan ketika skripsi, yang ditulisnya adalah *Peran Nahdlatul Ulama dalam Perubahan Sosial di Indonesia*. Ia cukup puas dapat menuntaskan skripsinya tersebut karena saat itu sulit sekali mencari referensi tentang NU, tidak seperti sekarang, sehingga membutuhkan perjuangan yang cukup berat, sepulang dari Yogyakarta, Habib Syarief diminta untuk membantu abahnya mengajar di SMP Assalam, namun ini hanya berjalan sekitar dua tahun, tampaknya

jiwa dan pola pikir aktivisnya yang masih menyala-nyala membuatnya tak betah menjalani kegiatan yang diberikan oleh Abahnya.

Tahun 1982, beliau meminta izin kepada sang ayah untuk mengajar di perguruan tinggi. Pertama-tama beliau mengajar di ITB dengan materi Al-Islam (kuliah agama Islam). Bertahun-tahun beliau mengajar sampai hampir diangkat menjadi tenaga pengajar tetap. Namun akhirnya tak jadi, karena ayahnya tak mengizinkannya menjadi pegawai negeri, meskipun Habib Syarief beberapa kali mencoba menjadi dosen tetap di beberapa perguruan tinggi negeri, upayanya selalu "dipotong di tengah jalan" oleh sang ayah.

Namun hal tersebut tak membuatnya patah semangat untuk terus mengajar, baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta, meskipun tak menjadi PNS, tahun 1983 beliau mulai mengajar di Uninus dan langsung menjadi sekretaris fakultas Sastra. Di fakultas yang sama beliau sempat pula menjadi pembantu dekan II (1991-1995) dan pembantu dekan III (1985-1995) sampai akhirnya pembantu rektor III (1995-1999) dan pembantu rektor IV (1999-2003) selama pengabdian di kampus ini.

Selain di kedua perguruan tinggi itu, Habib Syarief Muhammad, pun mengajar di Unisba, Inisi, Ikopin, Unpas, Politeknik Swiss, dan lain-lain. Tercatat, ada 11 perguruan tinggi tempat Habib Syarief Muhammad mengajar. Sebagiannya ada yang cukup lama, seperti di UNINUS, yang dijalannya selama kurang lebih 16 tahun hingga tahun 1999. Di ITB selama delapan tahun, di UNISBA sekitar tiga sampai empat tahun, dan ada pula yang hanya dua-tiga tahun saja.

Selain memberikan mata kuliah Al-Islam, ia juga mengajar materi-

materi lainnya, di antaranya Ilmu Budaya Dasar, Filsafat Umum, Metodologi Penelitian, Tafsir, Hadits, Ulumul-Qur'an. Selama periode itu pula, kegiatan Habib Syarief bertambah lagi dengan memberikan pengajian dan ceramah di masyarakat dan di berbagai tempat, yang dari waktu ke waktu juga terus bertambah,"Sekitar sembilan puluh persen wilayah Jawa Barat telah dikelilingi. (Hasil Wawancara dari KH. Drs. Habib Syarief Muhammad Al-Aydrus, 12 November 2017)

Dilihat dari sejarah KH. Habib Muhammad Alyidrus sudah memiliki bekal organisasi dari semenjak perkuliahan di organisasi intra kampus yaitu PMII. Selain itu secara sejarah beliau mampu mengembangkan wilayah keagamaan yang berbasis lokal, akan tetapi dalam pengembangan lembaga mencoba konsep modern.

Dalam marga/keturunan Habib memiliki keturunan yang mampu mengalihkan status pada wilayah ranah penguasaan, Habib memiliki kekuatan Marga dibanding dengan kultur masyarakat Jawa biasanya. Dalam tradisi arab, Marga merupakan sesuatu kekuatan yang mampu mendominasi dari kerajaan-kerajaan yang secara kekuatan lebih unggul. Coba lihat masyarakat Jawa khususnya Sunda dalam pandangan terhadap Marga tidak begitu penting untuk dijadikan manipestasi bagi kehidupan. Bagi kalangan Habib Marga sebagai sebuah identitas yang mampu diakuinya dari keturunan Rasulullah. Tanpa marga tidak memiliki kekuatan sedikitpun. Misalnya ada al-Habib Husain bin Abubakar Al-Aydrus dari Keramat Luar Batang, Jakarta, al-Habib Muhammad bin Idrus al-Habsyi Surabaya, al-Habib Bin Muhammad

bin Ahmad al-Muhdhor Bundowosono. Al-Habib Abubakar bin Muhammad Assegaf Gersik, al-Habib Idrus Bin Salim al-Jufri, Palu Sulawesi Tengah. Namun bisa saja dari satu Kota, dengan sandangan berbagai gelar, itu merupakan hasil dari pernikahan antara Habib dan Habibah.

Fungsi dan Peran Habib sebagai Identitas Politik

Fungsi K.H. Habib Syarief Muhammad Alaydrus yang diantaranya:

1. Ulama orang yang selalu diharapkan petunjuk nasehatnya. Ulama menjadi pigur sentral bagi masyarakat, terutama dalam mengajarkan ilmu pengetahuan agama kepada masyarakat, khususnya di Jalan Sasak Gantung Balonggede Kecamatan Regol Kota Bandung, umumnya masyarakat di Kabupaten Bandung. Peran tersebut baik melalui pengajian maupun do'a-do'a, shalawat dan amalan-amalan lainnya serta zikir penyejuk qalbu.
2. Sebagai pengayom masyarakat dalam melayani permasalahan serta kebutuhan rohani, ulama berkorban bukan dari segi ilmu pengetahuan keagamaan saja, juga sebagai pembantu dalam menghasilkan pendidikan yang sanggup dijalankan dalam kehidupan masyarakat.
3. Fungsi Habib bukan pada masyarakat melainkan sebagai pembawa alur ulama yang tentu Habib memiliki keutamaan tertentu, jika seseorang benar-benar dikatakan ulama menurut K.H. Habib Syarief Muhammad Al-Aydrus, ulama akan menghormati Habib dan menghargai sekalipun Habib tersebut bukan ahli dalam

bidang ilmu agama, karena Habib memiliki rantai silsilah keilmuan yang secara langsung dari diri Rasulullah.

4. Kriteria Habib dilandaskan dari keturunan Rasulullah dari Sayyidina Fatimah Azahra dengan Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra.
5. Fungsi Habib bagi masyarakat dilandasi dari gelar Habib yang muncul ketika nasab Ahlul Bait yang bersangkutan menggeluti (ta'lim) ilmu keagamaan atau memiliki ilmu agama (ulama) dan mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat serta nasehat-nasehatnya selalu dibutuhkan dan dirindukan masyarakat.
6. Fungsi Habib sebagai fasilitator dalam menyampaikan aspirasi keinginan masyarakat, untuk meningkatkan kualitas dan martabat akidah masyarakat; pertama, membangun dan meningkatkan kesadaran ideologis pada diri ulama. Kesadaran ini bisa ditumbuhkan dengan cara selalu memantau peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian politik internasional maupun regional, yang kemudian dianalisis berdasarkan sudut pandang akidah dan syariah Islam. Lebih dari itu, ulama juga harus memperhatikan konteks ideologis-politis yang melatar-belakangi peristiwa tersebut.

Habib memiliki fungsi untuk berperan lebih aktif dalam urusan-urusan kemasyarakatan dan kenegaraan. Untuk itu, ulama harus ditopang dan didukung sepenuhnya oleh seluruh elemen masyarakat tanpa terkecuali, agar apa yang mereka lakukan benar-benar berpengaruh di tengah-tengah masyarakat. (Hasil Wawancara dengan KH. Drs. Habib

Syarief Muhammad Al-Aydrus, 12 November 2017).

Peran ulama di era-gelobalisasi sejalan dengan proses industrialisasi dan modernisasi di berbagai Wilayah. Efek industrialisasi dan modernisasi terhadap masyarakat tidaklah seragam, karena ditentukan juga oleh tipe masyarakat. Pada dasarnya terdapat dua tipe masyarakat, yaitu; (1) masyarakat tradisional yang mengalami proses modernisasi relatif rendah dan (2) masyarakat modern, yang mengalami proses yang lebih maju.

Perbedaan tingkat modernisasi di antara masyarakat akan berpengaruh terhadap tatanan nilai dan terhadap pola status sosial. Masyarakat yang lebih modern, lebih memandang status sosial berdasarkan pekerjaan dan prestasi (*achieved status*), dibandingkan dengan status bawaan (*ascribed status*), yang ia peroleh dari kelahirannya. Pergeseran ini didasari dengan rasionalisasi. Nilai dalam masyarakat modern, lebih ditentukan oleh keberhasilan material, sehingga moralitasnya akan mengarah kepada dunia materi. (H. Muhtarom, 2005: 269).

Dengan begitu, peran ulama bagi masyarakat, memiliki tatanan nilai *rural* yang ditunjukkan oleh pola kepemimpinan dan status yang berada di lembaga, terutama pada pengelola pesantren. Ulama adalah simbol dari kultur paternalis dan agraris. Pola agraris inilah yang menurut Weber dapat membawa *tradisionalisme* dalam agama dan kurangnya *rasionalis etis*. Oleh karena itu legitimasi ulama lebih banyak didasarkan atas karisma. Karisma adalah kualitas tertentu dari keperibadian individu yang membuatnya berbeda dengan orang-

orang umumnya, yang diperlukan sebagai orang terberkahi dengan kekuatan atau kualitas yang khas baginya (H. Muhtarom, 2005: 269).

Pentingnya keterlibatan para pemimpin agama dalam kegiatan pembangunan ini, adalah aspek pembangunan unsur ruhani pada masyarakat. Unsur ini mustahil dapat terisi, tanpa keterlibatan para pemimpin agama. Kemudian keterlibatan para pemimpin agama dalam kegiatan pembangunan tidak bersifat suplemen (pelengkap penderita), tetapi menjadi salah satu komponen inti dalam seluruh pembangunan.

Dalam pelaksanaannya, bahkan para pemimpin agama dapat berperan lebih luas; bukan hanya terbatas pada pembangunan rohani masyarakat, tetapi juga berperan sebagai motivator, pembimbing, dan pemberi landasan etis dan moral, serta menjadi mediator dalam aspek kegiatan pembangunan.

Habib yang menerima dan mengikuti kondisi zaman era globalisasi yang sekarang muncul, kendati demikian ulama dengan bertekad memiliki visi misi untuk menjalankan roda akidah masyarakat dengan mengatas namakan agama. Ulama ini sering diterima oleh berbagai masyarakat, karena dampak dari dakwah yang sesuai dengan selera masyarakat terlebih jika ulama seseuai dengan perbuatan ilmu yang dimilikinya, perbauran peran ulama ini menjadi sorotan masyarakat yang cenderung ulama, tidak memiliki karismatik yang sangat tajam bagi masyarakat di era sekarang.

Senada dengan ungkapan Fuad Kauma, yang menilai peran ulama dalam dua kategori ada ulama dunia dan ulama akhirat. Menurut Fuad Kauma bila manusia mau

memperhatikan ulama sekarang sungguh sangat memperhatikan, merasa sudah banyak terbius oleh gemerlapnya dunia, sehingga tidak sedikit diantara mereka yang berlomba-lomba membangun istana keduniaanya dengan menggunakan ilmu akhirat.

Peran KH. Habib Syarief Muhammad Al-Aydrus yang dijalankan selama ini, dalam kehidupan sehari-harinya cukup bisa dikatakan sangat signifikan dengan konteks masa saat ini, sehingga masyarakat lebih banyak tertarik dengan berbagai peran yang dijalankannya. Peran yang dijalankan diantaranya:

- a. Mengajak masyarakat untuk mau berjama'ah dimesjid.
- b. Melayani zakat untuk masyarakat fakir miskin, yang sering dilaksanakan di mesjid setelah pelaksanaan ceramah setiap hari Rabu.
- c. Lewat dakwahnya beliau mengajak agar masyarakat lebih dekat dan mengenal Allah Swt, sehingga mau menjalankan apa yang telah diperintahkan Allah Swt dan mampu menjauhi apa yang telah dilarang oleh Allah Swt.
- d. Membina lembaga Yayasan Assalam yang didirikan oleh Habib sepuh; yaitu Habib Utsman bin Husen Alaydrus. Habib Utsman sebagai wadah untuk menghidupkan pendidikan dan dakwah sosial agama Islam, dari sejak tahun 109, sampai saat ini diteruskan oleh K.H. Habib Syarief Muhammad Al-Adyrus. Peran dilakukan baik dimulai dengan pengelolaan mesjid dan pendidikan formal, sampai saat ini lembaga sangat maju pesat. Lembaga yang dibina beliau sudah menghasilkan berbagai manfaat baik

dalam bentuk ekonomi, sosial dan keagamaan.

- e. Bertugas membimbing masyarakat dalam acara seremonial keagamaan dalam bentuk Istigosah penyejuk kalbu, pembacaan yasin fadilah, pembacaan surah waqi'ah, pembacaan simtuduror dan pembacaan Qolbul Qur'an, dan seterusnya jadwal rutin yang di laksanakan yang diantaranya pengajian masyarakat, karyawan, yang disertakan dengan kegiatan istighosah istisyfa (*wirid pengobatan*), wirid takiduttauhid, wirid lida'fil bala, wirid tausi'urizqi dan zikir manaqib dan muroqil ubudiyah.
- f. Mengisi pengajian mingguan ke berbagai mesjid ta'lim, mengisi panggilan khutbah jum'at, selanjutnya beliau membina ibadah manasik haji, umrah serta sebagai pemimpin pemberangkatan ibadah haji yang sering dilakukan setiap tahun dan bulan.
- g. Menjalankan organisasi, terutama di organisasi Islam terbesar di Indonesia ini seperti organisasi NU, kiprahnya diawali tahun 1982 saat menjadi wakil ketua PCNU Bandung yang dipegangnya hingga tahun 1985.

Setelah itu berturut-turut mendapat kepercayaan sebagai wakil katib Syuriah PWNU Jawa Barat (1985-1990), wakil ketua Tanfidziyah PWNU Jawa Barat (1990-1995), dan ketua Tanfidziyah PWNU Jawa Barat (1995-1998). Jabatannya sebagai ketua Tanfidziyah PWNU tak sampai akhir periode, karena ia harus melepasnya sejak menjadi ketua Tanfidziyah DPW Partai Kebangkitan Bangsa (1998-2000).

Di luar itu, amanah yang pernah dan sedang diembannya di antaranya sebagai ketua umum Yayasan Assalaam Bandung (1985-sekarang),

anggota pengurus MUI kota Bandung (1984-1988), anggota pengurus DKM Masjid Agung Bandung (1996-1998), anggota pengurus Forum Komunikasi Umat Beragama Jawa Barat (1996-1998), anggota Dewan Pembina GP Ansor Jawa Barat (1993-1998), a'wan PBNU (2005-2009), penasihat Rabithah Alawiyah cabang Bandung (2007-2011).

Pada tahun 1999 Habib Syarief menjadi anggota MPR dari fraksi utusan daerah Provinsi Jawa Barat bersama empat orang lainnya, termasuk Ginanjar Kartasasmita. Setiap provinsi mendapat jatah lima orang untuk fraksi utusan daerah dan dipilih oleh anggota DPRD masing-masing provinsi. Di MPR ia kemudian diberi amanah sebagai wakil ketua Fraksi PKB. Sebagaimana diketahui, masing-masing anggota fraksi utusan daerah yang berasal dari parpol, di MPR bergabung dengan masing-masing parpolnya.

K.H. Habib Syarief Muhammad Al-Adyus pun dipercaya duduk dalam Panitia *AdHoc* II BP MPR dan terlibat dalam proses amandemen 1 dan 2 UUD 1945. Selesai amandemen, kesibukannya berlanjut bersama beberapa anggota lainnya untuk mensosialisasikannya, baik di dalam maupun di luar negeri. Kapasitasnya sebagai anggota MPR pula ia bersama anggota delegasi yang lain berkesempatan melakukan studi banding ke beberapa negara.

Setelah tak lagi menjadi anggota MPR, kesibukannya bukan berkurang, malah semakin bertambah. Di samping mengelola dan mengembangkan As-salaam beserta segenap pengurus Yayasan dan mereka semua yang terlibat, ia tetap menjadi pendidik dan penceramah di berbagai tempat. Habib Syarief juga menjadi kolumnis dan penulis artikel di berbagai media cetak,

tulisannya secara teratur muncul di harian *Pikiran Rakyat* Bandung dan media-media lain. Ia juga menjadi muballigh di berbagai acara keislaman di TVRI Pusat, TVRI Jabar-Banten, dan berbagai TV swasta.

Sosok produktif ini pun telah menghasilkan banyak karya, di antaranya yang telah terbit adalah *Agar Hidup Selalu Berkah*, *Wirid Penyeljuk Qalbu (Istighatsah Istisyfa')*, *Kapita Selekta Dakwah*, *Wirid Harian*, *135 shalawat Nabi*, *Kronologi Perjalanan Ibadah Haji*, *79 Macam Shalat Sunnah*, *Panduan Doa Manasik Haji*, *Siraman Pengantin*, *Pengurusan Jenazah*, *1001 Doa Pilihan*. Sampai saat ini beliau memiliki tanggung jawab untuk mengemban amanah dari masyarakat yaitu menjalankan roda organisasi DPRD Provinsi pada tahun 2014 sampai 2019, menurutnya kemenangan tersebut berkat dari dukungan masyarakat dan hasil jeripayah beliau selama ini menyebarkan dakwah Islamiyah baik lewat media, artikel buku-buku sampai undangan-undangan pengajian ke berbagai tempat. (KH. Drs. Habib Syarief Muhammad Al-Aydrus, 12 November 2017, wawancara)

Dengan demikian peran yang dijalankan Habib, baik dalam tataran dakwah atau lembaga, ulama sangat menjadi tumpuan sorotan utama bagi masyarakat sekitarnya, peran tersebut harus jauh lebih baik antara ilmu dan amaliah, jika ulama lebih cenderung mengutamakan progresnya demi memiliki kedudukan yang sangat tinggi bagi peribadinya, tentu ulama kini sudah mengalihkan perannya sebagai sentral figur yang didambagakan masyarakat selama ini.

Kegiatan yang sudah masyarakat rasakan selama ini, dengan adanya peran Habib, sangat signifikan bagi masyarakat perkotaan. Kegiatan

keagamaan masyarakat perkotaan yang diikuti selama disela-sela kesibukan setiap hari, yang diantaranya:

1. Bidang keagamaan lewat pengajian yang sudah dijadwalkan secara rutin, dzikir, istigosah, kaholan, hari raya besar Islam,
2. Bidang ekonomi, memiliki kopras untuk masyarakat, memberikan pasilitas untuk memenuhi kehidupannya lewat kerja di dunia pendidikan.
3. Kemudian bidang sosial keagamaan; para Habaib menjalankan kegiatan dengan membimbing Ibadah Haji, memberikan penyuluh kerohanian, membina masyarakat lewat lembaga pendidikan baik secara formal atau non formal,
4. Bidang pemerintahan, dalam bidang ini para Habib memberikan inspirasi baik moril maupun materi serta tenaga sepenuhnya diberikan untuk masyarakat. (Hasil Wawancara Dengan Drs. Ustad Jaenal Asikin, 12 November 2017)

Fungsi dan peran yang dijalankan Habib bagi masyarakat itu merupakan sebagai sebuah landasan bagi dirinya untuk menyampaikan kewajiban dan sebuah interaksi pada masyarakat. Tanpa adanya aktivitas kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan suatu visi dan misi di masyarakat, fungsi dan peran tidak akan berjalan secara baik.

Sebagaimana M. Uzer Usman, menurutnya, aktivitas seseorang itu dilihat dari peran yang sedang dijalankan dalam kehidupn setiap hari. Seperti halnya seorang guru yang berperan dalam proses belajar-mengajar, dengan rasa ikhlas (Moch Uzer Usman, 2013: 9).

Aktivitas Habib adalah mengubah dakwah Islam, dalam rangka melakukan peran sosial keagamaan di tengah-tengah situasi masyarakat yang rusak, baik secara imani atau akhlaki yang melanda bagi masyarakat perkotaan. Upaya ini ditempuh dengan beberapa cara yang diantaranya:

- a. Mengubah ide-ide yang Islami. Dengan begitu, ide-ide Islam diharapkan dapat menjadi opini umum di tengah-tengah masyarakat, sekaligus menjadi persepsi untuk mendorong dalam merealisasikan dan mengaplikasikan ide-ide tersebut sesuai dengan tuntutan Islam.
- b. Mengubah perasaan masyarakat yang biasa menjadi perasaan Islam. Dengan begitu, mereka diharapkan dapat bersikap ridha, ikhlas terhadap semua perkara yang diridhai Allah Swt, dan sebaliknya, marah dan benci terhadap semua hal yang di murkai dan di benci Allah Swt.
- c. Mengubah interaksi-interaksi di masyarakat, menjadi interaksi yang Islami, yang berjalan seseuai dengan hukum-hukum Islam dan pemecahan-pecahannya.
- d. Mengubah perilaku masyarakat sesuai dengan kontek kenabian dan memiliki akhlak salafi. Masyarakat yang bertauhid dan memiliki akhlak yang sesuai dengan perilaku Nabi. Dengan demikian materi yang disampaikan kajian-kajian ulama terdahulu yang dijadikan manipestasi bagi pegangan hidup, yang posisinya setelah Al-Qur'an, Hadits dan selanjutnya pengembangan intelektual para ulama salafus-sholeh.

e. Mengubah masyarakat yang lebih mencintai pada keturunan duriyah Rasulullah, dengan begitu masyarakat akan memberikan antusias yang sangat besar bagi kalangan Habib.

f. Mengubah perayaan kegiatan yang berbau kufur dan mode yang berbau kafir, menjadi kegiatan dan mode ala Rasulullah, dengan begitu masyarakat akan senantiasa dalam membina kegiatannya, baik secara umum maupun secara khusus, akan lebih mengedepankan unsur kegiatan yang Islami.

Peran Habib yang bersifat keagamaan ini, ada sedikit nampak upaya kegiatan mendidik dan membina umat dengan ajaran *tasaqafah* (ide-ide Islami), agar umat melebur dirinya dengan Islam, membebaskan umat dari dominasi akidah-akidah yang deskruktif, pemikiran-pemikiran yang salah, dan persepsi-persepsi yang keliru; serta menyelamatkan umat dari pengaruh ide-ide dan pandangan-pandangan yang kufur.

Identitas K.H. Habib Syarief Muhammad Al-Adyrus sangat melekat dalam fungsi dan peran bagi kehidupan masyarakat di perkotaan. Peran tersebut pada akhirnya membuahkan posisi yang sangat baik yang memiliki kedudukan kursi DPRD dari partai PPP paling unggul yang mampu memberikan saing yang cukup kuat di kota Bandung.

K.H. Habib Syarief Muhammad Al-Adyrus mampu mendominasi kekuasaan lewat keinginan yang sangat gigih dalam mengembangkan keagamaan, baik secara tradisional yang diantaranya; lembaga pesantren dan ritus-ritus lokal, pengembangan spiritualitas keagamaan dan lembaga

keagamaan formal secara moderen. Hal ini agama masih mampu mendominasi sebagai ranah wilayah perpolitikan dan jenjang kekuatan pada aspek pengembangan kehidupan negara pada tingkat kancah Kabupaten.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan peran K.H. Habib Syarief Muhammad Al-Adyrus memiliki beberapa kategori:

Peran keagamaan baik lembaga non-formal atau lembaga formal, yang memberikan perubahan secara signifikan pada masyarakat perkotaan, yang pada akhirnya memberikan kontribusi peningkatan kualitas kekuasaan di bidang perpolitikan. Agama dalam fungsinya bagi manusia sangat membantu baik peningkatan tarap hidup masyarakat dalam kualitas

perilaku keagamaan yang cukup meningkat, maupun memberikan suasana perubahan bagi tarap kualitas setatus.

K.H. Habib Syarief Muhammad Al-Adyrus, memiliki karakteristik yang tegas dalam corak motif perjuangan memiliki konsep visi dan misi yang menggabungkan kegiatan dari basis tradisi arabisasi, serta memadukan dengan konsep pada zaman modern. Habib selama ini lebih mengutamakan sosok karismatik baik secara peran ulama atau setatus yang dipandang sebagai keturunan/marga dari Rasulullah. Hal ini menjadi suatu kekuatan yang cukup baik dalam membina keagamaan yang berbuah pada kancah dunia perpolitikan yang bisa memberikan ciri sebagai identitas di masyarakat perkotaan Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mutohar, (2002), *Idiologi Pendidikan Pesantren*, Semarang: Pustaka Rizki Pura.
- Ajat Sudrajat, (1997), *Etika Protestan dan Kapitalisme Baru: Relevansinya dengan Islam di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Anthony Giddens, (2007), *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, Jakarta: UI Press.
- Asep Saeful Muhtadi, (2004), *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama; Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*, Jakarta: LP3S Indonesia.
- Azyumardi Azra, (1999), *Kontek Bertologi di Indonseia; Pengalaman Islamm*, Jakarta: Paramadina Anggota IKAPI.
- Elizabeth K. Nottingham, (1996), *Agama dan Masyarakat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Garna, Judistira K, (1996), *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar-Konsep-Posisi*, Bandung: Program Pascasarjana Unpad.
- Gustiana Isya Mar'jani, (2012), *Wajah Toleransi NU; Sikap NU Terhadap Kebijakan Pemerintah atas Ulama Islam*, Jakarta: Anggota IKAPI.
- H. Muhtarom, (2005), *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi; Resistansi Tradisional Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hiroko Horikoshi, (1987), *Ulama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: CV. Aksara Guna Seting.
- Interfidei, (2002), *Agama dan Negara; Persepektif Islam Katolik, Hindu, Budha, Konghucu dan Protestan*, Yogyakarta: Institut Dian Interfidei.
- Kartasapoetra, G dan Kreimers, L.J.B, *Sosiologi Umum*, Jakarta: Bina Aksara, tt.
- Mochtar Pobottinggi, (1986), *"Tentang Visi, Tradisi dan hegemoni bukan Muslim; sebuah analisis"*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moch Uzer Usman, (2013), *Menjadi Guru Propesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Refleksi kajian Agama dan Filsafat, (2005), *Relasi Islam dan Kekuasaan: Pluralitas Tafsir dan Budaya serta Politik*, Jurnal: Vol. VII, No. Lebih jelas Hamid Enay, *Modern Politik Thought of Texas Presem*.

Saiful Munjani, (2007), *Muslim Demokrat; Islam Budaya Demokrasi dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta: Anggota IKAPI.

Sastrapratedja (ed), (1982), *Manusia Multi Dimens; Sebuah Ruang Filsafat*, Jakarta: Gramedia.

Thomas F.Odea, (1990), *Sosilogi Agama*, Jakarta: Rajawali Press.